

Analisis Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi

Nita Nurhayati¹, Nurfazria Legiawati², De San San Nurhayati³, Jelita Maulida Nurhamidah⁴, Khopipah Alfilani⁵, Ifah Afivah⁶, Via Anggita⁷, Muhammad Hanif Hukama⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115.

Email : ¹nitanurhayati@unsil.ac.id, ²nurfazriaria2@gmail.com, ³sansannurhayati234@gmail.com, ⁴jelitaamaulidaa@gmail.com, ⁵khopipahalfilani919@gmail.com, ⁶ifahafivah37@gmail.com, ⁷viaanggitahijrah@gmail.com, ⁸hukamahanif@gmail.com

Abstract. This research analyzes the novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" by Hamka using a literary psychology approach, specifically using the personality structure according to Sigmund Freud, namely Id, Ego and Superego. The research method used is an explanatory qualitative approach using data from the novel. Data collection techniques were carried out through skimming and notation to quote quotes that were relevant to the characters and conflicts in the novel. Content and discourse analysis is used to identify the main themes, conflicts and character development in the novel. The results of the analysis show the psychological conflict experienced by the main character, Zainuddin, in his interactions with his environment, as well as a deep inner conflict due to love that does not reach Hayati. This research provides a comprehensive understanding of the characters and dynamics in the novel. Thus, this research can contribute to further understanding of literary and psychological works, as well as their relevance in understanding the human condition in everyday life.

Keywords: Study, Psychology, Novel

Abstrak. Penelitian ini menganalisis novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya menggunakan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksplanatif dengan memanfaatkan data dari novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui skimming dan notasi untuk merinci kutipan-kutipan yang relevan dengan karakter dan konflik dalam novel. Analisis isi dan wacana digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, konflik, serta perkembangan karakter dalam novel. Hasil analisis menunjukkan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama, Zainuddin, dalam interaksi dengan lingkungannya, serta konflik batin yang mendalam akibat cinta yang tak sampai dengan Hayati. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang karakter-karakter dan dinamika dalam novel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam pemahaman lebih lanjut mengenai karya sastra dan psikologi, serta relevansinya dalam memahami kondisi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kajian, Psikologi, Novel

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang menggambarkan segala hal yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Melalui karya sastra, manusia mengekspresikan jiwa mereka terhadap segala aspek kehidupan, yang dapat berdasarkan pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, dan keyakinan. Karl Marx (Susanto, 2016:105) mengemukakan, sastra dan seni merupakan produk dari proses kognitif yang melibatkan seluruh panca indera manusia. Mereka timbul dari dunia ideal yang berhubungan dengan materi dan pengalaman sensorik. Dalam perspektif ini, seni

dan sastra menjadi bagian dari upaya untuk memahami realitas secara obyektif. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan dalam masyarakat dan merupakan hasil karya yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena pengalaman pribadi penulis yang dapat berasal dari peristiwa atau masalah yang menarik dalam dunia, memicu imajinasi yang kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan nilai-nilai dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Ini menciptakan hubungan saling mempengaruhi antara karya sastra dan masyarakat. Meskipun karya sastra sering berupa fiksi, namun pada kenyataannya, dapat memberikan manfaat dalam bentuk nilai moral bagi para pembacanya. Menurut Pradnyana, Artawan, & Utama (2019), sastra sering kali mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk psikologi, karena manusia pada dasarnya terdiri dari dimensi fisik dan mental. Karya sastra dapat dianggap sebagai refleksi dari berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sikap, perilaku, pemikiran, pengetahuan, reaksi, perasaan, dan imajinasi. Manusia memiliki dimensi yang kompleks, beragam dalam bahasa, kepribadian, dan berusaha untuk mengekspresikannya. Pengalaman psikologis awal penulis dengan keadaan jiwa mereka tercermin dalam karya sastra yang mereka hasilkan, terutama melalui karakteristik psikologis tokoh-tokohnya. Bentuk ekspresi kreatif dalam bahasa mencakup rangkaian pengalaman batin dan imajinasi yang dipengaruhi oleh pemahaman atas realitas sosial oleh penulis, yang kemudian diwujudkan dalam karya sastra (Wicaksana & Rachman, 2018). Karya sastra merupakan hasil dari proses kejiwaan dan pemikiran khusus pengarang yang terjadi di lapisan bawah sadar dan diungkapkan dalam bentuk konkret melalui karya sastra (Djumadin & Bunga, 2020).

Ada berbagai macam jenis karya sastra salah satunya adalah novel. Hasanuddin (1992:6) mengungkapkan, novel merupakan narasi yang memaparkan beragam persoalan kehidupan yang terdiri dari berbagai konflik beserta sebab dan akibatnya. Persoalan-persoalan yang diangkat dalam novel mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kesedihan, kebahagiaan, pengkhianatan, kejujuran, dan masalah-masalah kehidupan lainnya. Sastrawan menciptakan novel dengan tujuan untuk mengajak pembaca memahami cerita melalui deskripsi detail realitas kehidupan yang disajikan melalui alur naratif yang terdapat dalam karya tersebut.

Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif sastrawan yang berlandaskan pada kontemplasi dan refleksi setelah mengamati berbagai fenomena dalam kehidupan sosial mereka (Ali Imron, 2009: 1). Menurut Atmazaki dalam Endraswara (2003: 12),

karya sastra adalah fenomena kreatif yang kaya akan ideologi dan pemikiran manusia. Sastra membahas tentang kehidupan manusia dan berbagai masalahnya. Pengarang menggambarkan masalah tersebut berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka terhadap kehidupan, tetapi dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuan tertentu, sambil menyertakan elemen hiburan dan penerangan mengenai pengalaman hidup manusia. Abrams, dalam Nurgiyantoro (1995: 2-4), menyatakan bahwa fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak mengacu pada kebenaran sejarah. Fiksi menggambarkan sesuatu yang bersifat rekaan atau khayalan, yang tidak benar-benar ada atau terjadi, sehingga tidak perlu mencari kebenarannya dalam dunia nyata. Fiksi terutama merujuk pada prosa naratif seperti novel dan cerita pendek, bahkan sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel, sebagai karya fiksi, menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang yang bersifat imajinatif. Semua elemen ini dikreasikan oleh pengarang agar menyerupai, meniru, atau dianalogikan dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak nyata dan berjalan dengan koherensi internalnya sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, adalah novel karya Hamka. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1938 dan merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang terkenal. Cerita dalam novel ini mengisahkan tentang kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati yang berlatar belakang perbedaan suku dan status sosial. Zainuddin, yang berdarah Minang dan Melayu Bugis, jatuh cinta pada Hayati, seorang gadis Minang. Namun, hubungan mereka menghadapi banyak rintangan, termasuk perbedaan adat dan tekanan sosial. Novel ini tidak hanya menawarkan kisah cinta yang mendalam tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan adat Minangkabau. Melalui karya ini, Hamka mengkritik berbagai aspek masyarakat yang seringkali membatasi kebebasan individu, terutama dalam hal percintaan dan pernikahan. Novel ini juga menggambarkan nilai-nilai universal tentang cinta, pengorbanan, dan penderitaan.

Sangidu (dalam Endraswara, 2008: 74) menyatakan bahwa pendekatan psikologi terhadap sastra adalah metode yang menggambarkan perasaan dan emosi pengarang. Sastra, sebagai manifestasi kejiwaan, mengandung fenomena-fenomena psikologis yang terlihat melalui perilaku para tokohnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hubungan antara sastra dan psikologi sangat

erat. Keduanya memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna sebagai sarana untuk mempelajari kondisi kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah bahwa fenomena kejiwaan dalam karya sastra adalah dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah dari manusia-manusia nyata. Meskipun demikian, keduanya dapat saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi kejiwaan manusia.

Saat melakukan penelitian terhadap sebuah karya sastra, langkah awal yang sangat penting adalah menentukan pendekatan yang akan digunakan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini penulis pendekatan psikologi dalam mengkaji novel. Menurut (Batin et al., n.d.), pendekatan psikologis menganggap karya sastra sebagai hasil dari aktivitas mental. Pengarang menggunakan imajinasi, perasaan, dan pemikirannya dalam menciptakan karya sastra. Menurut Freud (dalam Syaifful Haq & Parnaningroem, 2021), kompleksitas kejiwaan manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu: id (yang mengandung dorongan dasar), ego (yang bertindak sebagai perantara antara id dan realitas luar), dan superego (yang berfungsi sebagai panduan moral). Ini menggambarkan struktur yang ada dalam setiap individu yang terdiri dari id, ego, dan superego. Menurut Freud (Azizah, 2019), pendekatan psikologis menganggap karya sastra sebagai manifestasi dari kegiatan mental pengarang, yang menggunakan imajinasi, perasaan, dan pemikirannya dalam proses penciptaan. Psikologi dapat membantu pengarang dengan menebalkan kepekaan mereka terhadap kenyataan, mempertajam kemampuan mereka untuk melihat, dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pola-pola yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Psikologi pengarang dapat digunakan untuk memilih karakter dan kejiwaan karakter dalam cerita, sehingga karakter yang ditampilkan dapat mendukung jalan cerita.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis beberapa sumber yang relevan yang mengambil dari beberapa jurnal diantaranya, jurnal yang ditulis oleh Pipik Asteka berjudul Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy, dan jurnal yang ditulis oleh Siti Samsiah, Sri Rahayu yang berjudul Psikoanalisis dalam Novel Sunyi Paling Riuuh Karya Fajar Sulaiman. Dari beberapa sumber memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis novel dengan pendekatan psikologis namun ada perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dianalisis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini. Novel yang dipilih untuk diteliti adalah

"Tenggelamnya Kapal van der Wijck" karena novel tersebut mengandung banyak konflik batin yang layak untuk dikaji. Penulis cenderung memusatkan perhatian pada konflik batin yang dialami oleh setiap tokoh melalui struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, yang terdiri atas Id, Ego, dan Superego. Maka dari itu, penulis mengangkat judul "Analisis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi

KAJIAN TEORITIS

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut struktur kepribadian Sigmund Freud. Dalam buku Psikologi Sastra karya Minderop (2010) Freud membahas pembagian psikisme manusia, id (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi jumlah energi psikis. Ego (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan Sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil Pendidikan dan indentifikasi pada orang tua. Freud mengibaratkan id sebagai ratu atau raja, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya sebagai pendeta yang selalu penuh dengan pertimbangan terhadap nilai-nilai baik buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku arif dan bijak.

1. Id, merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan makanan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja Id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

2. Ego, Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realita, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu ego. Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realita dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang penjahat,

misalnya atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki implus-implus seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, ego menolong untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin.

3. Superego, Struktur yang ketiga ialah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali Ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu dengan kehadiran anak; tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Superego timbul dan menegahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubunganseks.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam riset ini ialah pendekatan kualitatif eksplanatif dengan memanfaatkan data dari karya sastra berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Pendekatan ini menggunakan metode psikologi sastra. Teknik pengumpulan data pada novel dilakukan dengan metode skimming dan notasi. Teknik ini dipergunakan untuk menggambarkan karakter utama dalam novel dengan cara merinci kutipan-kutipan yang terkait dengan tokoh-tokoh dalam kisah tersebut. Pertama, skimming dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang isi keseluruhan novel dengan cepat. Selanjutnya, notasi digunakan untuk mencatat detail-detail penting terkait dengan karakter, dialog, serta peristiwa kunci dalam novel. Analisis isi kemudian digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama, konflik, serta perkembangan karakter dalam novel. Sementara analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang lebih dalam dalam teks, termasuk hubungan antar karakter, pesan moral, dan pandangan dunia yang disampaikan oleh pengarang melalui narasi dan dialog dalam novel. Dengan kombinasi metode dan teknik tersebut,

diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang karakter-karakter dan dinamika dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik psikologis yang dialami ayah Zainuddin terlihat dari awal cerita saat ia, Pandekar Sutan, bertengkar dengan mamaknya. Pandekar Sutan ingin menggadaikan sebagian sawah untuk biaya pernikahannya, tetapi mamaknya menentangnya karena menganggap itu akan menghabiskan harta keluarga. Konflik tersebut merupakan awal dari konflik psikologis yang terus berlanjut.

Selanjutnya, konflik psikologis Zainuddin menjadi lebih kompleks karena latar belakang kedua orang tuanya yang berbeda. Ayahnya berasal dari Minangkabau dan ibunya dari Mengkasar, menyebabkan Zainuddin tidak memiliki kedudukan suku yang jelas dan sering dianggap sebagai orang terbuang.

Perjalanan Zainuddin dipengaruhi oleh panggilan "Sang Pencipta" kepada kedua orang tuanya, yang kemudian membuatnya dirawat oleh Mak Base. Setelah dewasa, ketika Zainuddin kembali ke Minangkabau, kedatangannya tidak dianggap, karena dianggap sebagai orang Bugis jika pergi ke Minangkabau dan orang Minangkabau jika pergi ke Mengkasar. Hal ini menambahkan perasaan terkatung-katung dalam hidupnya.

Konflik mencapai puncaknya ketika Zainuddin menerima surat yang memberitahu kematian Mak Base. Kabar tersebut membuatnya sangat terpukul, sehingga ia merasa seolah-olah panggung kehidupannya telah berakhir, layar ditutup, dan hari telah larut malam. Kesedihan atas kematian Mak Base menyiratkan kesedihan mendalam yang dirasakannya.

Sebatang kara di dunia!

(Tenggelamnya kapal Vanderwitck : 97)

Konflik psikologis Zainuddin semakin memuncak ketika ia dan Hayati saling berkiriman surat untuk mengungkapkan perasaan cinta mereka. Namun, ketika Zainuddin akhirnya mencintai Hayati dengan sungguh-sungguh, lamarannya ditolak oleh Datuk Garang, ayah Hayati, melalui surat yang dikirimkan kepadanya.

Dalam surat tersebut, Datuk Garang menjelaskan bahwa meskipun mereka telah menerima surat Zainuddin dan memahami isinya, namun karena adat Minangkabau yang menuntut kesepakatan dari seluruh keluarga, mereka memutuskan untuk memanggil

keluarga Hayati untuk membahas permintaan Zainuddin. Namun, kesepakatan belum tercapai di antara keluarga mereka, sehingga permintaan Zainuddin ditolak secara jujur.

Dengan menggunakan ungkapan bahwa "kayu yang bercabang tidak boleh dihentakkan," Datuk Garang menyampaikan bahwa karena belum ada kesepakatan di antara mereka, maka permintaan Zainuddin tidak dapat mereka kabulkan. (Tenggelamnya Kapal Van der wijck:108)

Mamak Hayati menerima lamaran dari Aziz, dan meskipun Hayati merasa terluka di dalam hatinya, ia tidak mau melawan keputusan tersebut. Setelah menerima surat penolakan dari Zainuddin, keringat dingin mengalir di keningnya. Kemudian, dia mendapat kabar bahwa Hayati telah menikah dengan Aziz. Hal ini membuat Zainuddin jatuh sakit parah. Bahkan, dia sulit untuk minum air karena kehilangan ingatan tentang dirinya sendiri. Zainuddin sering mengigau dan menyebut nama Hayati, menunjukkan betapa besar cintanya padanya. Konflik batin yang dialami Zainuddin, yang digambarkan dengan mendalam oleh Hamka dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", mampu menyentuh hati pembaca.

Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda bernama Zainuddin, yang merupakan anak buangan, dari perjuangannya sebagai pemuda yang merantau kembali ke tempat kelahiran ayahnya di Ujung Pandang untuk memperoleh pendidikan agama dan menjadi berguna bagi negeri tercinta. Kisah cintanya dengan Hayati juga menjadi bagian yang menarik, namun nasib sial tidak memungkinkan mereka untuk bersatu karena hambatan adat dan status Zainuddin sebagai anak buangan. Ini adalah kisah tentang cinta yang tidak berujung.

Zainuddin, seorang pemuda dari keluarga bangsawan di Padang Panjang, menghadapi masalah saat pembagian warisan keluarga. Meskipun ayahnya adalah satu-satunya pewaris karena tidak memiliki saudara, adat Minangkabau menolaknya karena dia tidak memiliki saudara perempuan yang menjaga warisannya. Ayah Zainuddin akhirnya diusir dari Ujung Pandang setelah melakukan tindakan yang salah. Ia menikah dengan seorang perempuan Bugis-Makassar, yang menyebabkan Zainuddin ditolak di tempat kelahiran ibunya dan dianggap anak buangan di tempat kelahiran ayahnya.

Novel "Tenggelamnya Kapal van Der Wijck" karya Abdul Malik Karim Amrullah mengisahkan tentang tokoh utama Zainuddin dan Hayati, serta tokoh pendukung lain yang memiliki karakter dan watak yang berbeda. Zainuddin, yang dianggap sebagai anak dari seorang penjahat karena perbuatan ayahnya yang membunuh Datuk, tokoh penting di desa itu, menghadapi perlakuan buruk dari warga desa yang

menganggapnya sebagai anak buangan. Konflik makin memuncak saat Zainuddin jatuh cinta pada Hayati, yang memicu kebencian dan perpecahan di antara warga desa karena mereka tidak ingin menerima keberadaannya.

Interaksi Zainuddin dengan warga selalu dipenuhi dengan sikap sinis dan kebencian karena dia dianggap melanggar norma dan tradisi desa. Meskipun banyak hinaan dan perlakuan tidak adil yang dialaminya, Zainuddin tetap bertahan di kampung Batipuh dan tidak pernah meninggalkannya. Namun, kesabaran Zainuddin diuji ketika para pemuda desa, terutama yang tidak menyukainya, berencana melakukan tindakan kekerasan dan mengusirnya dari desa.

Kisah cinta antara Zainuddin dan Hayati menjadi sorotan negatif dari masyarakat, terutama dari orang tua Hayati yang tidak menyetujui hubungan mereka karena Zainuddin dianggap tidak pantas. Meskipun demikian, Zainuddin tetap teguh pada cintanya dan tidak membiarkan perlakuan buruk yang dialaminya membuatnya menyerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka. Dalam novel ini, konflik psikologis menjadi inti cerita yang dialami oleh tokoh utama, Zainuddin. Konflik ini mulai tergambar ketika ayah Zainuddin, Pandekar Sutan, bertengkar dengan mamaknya karena ingin menggadaikan setumpak sawah untuk biaya pernikahannya. Namun, mamaknya menentang, menyebabkan ketegangan antara keduanya. Dalam analisis psikologi sastra, konflik-konflik yang dialami Zainuddin mencerminkan perjuangan internal yang kompleks dan mendalam. Dari ketidakpastian identitas hingga cinta yang tidak terwujud, Zainuddin menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakannya. Pemahaman terhadap psikologi tokoh dalam novel ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perjalanan karakter dan dinamika psikologis yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" tidak hanya sekadar kisah cinta dan tragedi, tetapi juga merupakan representasi kehidupan yang penuh dengan konflik psikologis yang kompleks. Melalui pendekatan psikologi sastra, kita dapat memahami lebih dalam tentang perjuangan batin tokoh-tokohnya, serta bagaimana mereka bertahan dan tumbuh dalam menghadapi tantangan hidup yang tidak mudah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat-Nya penulis bisa tetap sehat sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Kedua, Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Kajian Prosa di Universitas Siliwangi atas bimbingan dan dukungannya dalam menyelesaikan artikel penelitian ini. Bimbingan tersebut sangat berharga dan sangat membantu penulis dalam menghasilkan penelitian ini dengan baik. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman kelompok yang sudah berkontribusi dalam proses pengerjaan artikel ini hingga selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriani, F. (2021). Analisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Cahaya di Penjuru Hati* karya Alberthiene Endah: Kajian psikologi sastra. Digilib IKIP PGRI Pontianak.
- Kamil, F. (2021). *Psikologi Sastra*. Elibrary Unikom.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Nurjam'an, M. (2023). Analisis psikologi sastra dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Poltekkes Jakarta II.
- Ramadhian, L. (2022). *Psikologi Sastra*. Repo Unpas.
- Samsiah, S. (2023). Psikoanalisis dalam novel *Paling* karya Fajar Sulaiman. *Journal UIR*.
- Selviana, I. (2023). Analisis psikologi sastra tokoh utama novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty. *Journal Widyakarya*. Retrieved from <http://journal.widyakarya.ac.id>
- Sudrajat, A. (2014). Nilai pendidikan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Universitas Kuningan.
- Waruwu, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Wicaksono, N. (2022). *Metode Analisis Kualitatif*. Unika Repository.